

Meningkatkan Kepercayaan Diri Pemuda Melalui Pelatihan Public Speaking Di Kampung Kebon Kapas Rw 10

Diah Wahdiani¹⁾, Fahmi Dzulfikri²⁾, Elshanti³⁾ Hanifah Abidah⁴⁾, Susanti Ainul Fitri⁵⁾

¹⁾Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail : diahwahdiani090@gmail.com

²⁾Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail : fahmidzulfikri123@gmail.com

³⁾Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail : 121924054@student.uinsgd.ac.id

⁴⁾Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail : abidahhanifah0@gmail.com

⁵⁾Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail : Susantiainulfitri@uinsgd.ac.id

Abstrak

Keterampilan public speaking telah menjadi kebutuhan penting bagi berbagai kalangan, termasuk pemuda yang ingin berperan lebih aktif dalam masyarakat. Kemampuan berbicara di depan umum tidak hanya diperlukan dalam lingkup profesional, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam kegiatan sosial dan kepemimpinan. Penelitian ini mengkaji bagaimana pemateri menyampaikan materi public (speaking Public Speaking, Five Starting Do's, Five Speaking Starting Don'ts, 3 Experience Aspects, First Impression, Kredibility, dan 6 Tips for Public Speaking Practices). Dan bagaimana peserta bisa memahami materi dan mempraktekan apa yang telah di pelajari peserta. Penelitian ini mengadopsi metode kuantitatif dengan triangulasi data dari observasi, wawancara, mendalam, dan dokumentasi. Hasil nya menunjukkan bahwasanya pemateri bisa menyampaikan materi dengan baik, dan para peserta bisa juga memahaminya dengan baik.

Kata Kunci: public speaking, penyampaian, pemahaman

Abstract

Public speaking skills have become an important necessity for various groups, including youth who want to play a more active role in society. Public speaking skills are not only needed in a professional setting, but also in everyday life, especially in social and leadership activities. This research examines how the speaker delivered the public speaking material (Speaking Public Speaking, Five Starting Do's, Five Speaking Starting Don'ts, 3 Experience Aspects, First Impression, Credibility, and 6 Tips for Public Speaking Practices). And how participants can understand the material and practice what participants have learned. This research adopts quantitative methods with data triangulation from observation, interviews, in-depth, and documentation. The results show that the presenters can deliver the material well, and the participants can also understand it well. Translated with DeepL.com (free version)

Keywords: *public speaking, submission, Comprehension*

A. PENDAHULUAN

Di era modern saat ini, keterampilan public speaking telah menjadi kebutuhan penting bagi berbagai kalangan, termasuk pemuda yang ingin berperan lebih aktif dalam masyarakat. Kemampuan berbicara di depan umum tidak hanya diperlukan dalam lingkup profesional, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam kegiatan sosial dan kepemimpinan. Di Kampung Kebon Kapas RW 10, Desa Waluya, Cicalengka, banyak pemuda menunjukkan semangat untuk berkembang dan memperdalam kemampuan berbicara di depan umum.

Mereka menyadari bahwa kemampuan ini akan menjadi aset penting bagi mereka untuk lebih percaya diri dan mampu menyuarakan ide-ide dalam forum sosial maupun kegiatan kemasyarakatan. Namun, tantangan yang dihadapi oleh sebagian besar pemuda di wilayah tersebut adalah kurangnya kepercayaan diri saat harus berbicara di depan audiens. Kondisi ini tidak lepas dari kurangnya pelatihan formal terkait teknik-teknik public speaking yang memadai. Banyak pemuda merasa bahwa meskipun mereka memiliki ide-ide yang baik, keterbatasan dalam menyampaikannya membuat mereka sulit untuk berkontribusi secara maksimal dalam berbagai kegiatan di kampung maupun di luar lingkungan mereka.

Pelatihan public speaking yang diselenggarakan oleh tim Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kampung Kebon Kapas RW 10 hadir sebagai jawaban atas kebutuhan ini. Program ini dirancang untuk memberikan bekal kepada pemuda, serta masyarakat umum, tentang teknik-teknik berbicara di depan umum yang efektif. Lebih dari sekadar teknik, pelatihan ini juga bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan

keberanian dalam menyampaikan pendapat, baik di forum-forum kecil maupun dalam kegiatan yang lebih luas di masyarakat.

Menurut teori komunikasi publik, public speaking adalah seni menyampaikan pesan dengan jelas, menarik, dan persuasif kepada audiens (Lucas, 2015). Beberapa elemen utama dalam public speaking meliputi penguasaan materi, penggunaan bahasa tubuh yang efektif, serta kemampuan dalam merespons reaksi audiens. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai elemen-elemen tersebut, para pemuda diharapkan tidak hanya mampu berbicara dengan lebih lancar, tetapi juga dapat memengaruhi dan menginspirasi audiens mereka.

Teori retorika Aristoteles juga menekankan pentingnya penggunaan ethos, pathos, dan logos dalam public speaking. Ethos merujuk pada kredibilitas dan karakter pembicara, pathos adalah kemampuan membangkitkan emosi audiens, sementara logos mengacu pada kekuatan argumen yang disampaikan. Dengan mempraktikkan ketiga unsur ini, pemuda-pemuda Kampung Kebon Kapas dapat meningkatkan efektivitas komunikasi mereka, baik dalam menyampaikan ide maupun dalam berinteraksi di lingkup sosial yang lebih luas.

Kehadiran pelatihan public speaking ini diharapkan dapat mendorong pemuda untuk lebih berani tampil dan berbicara di depan umum, serta memperkuat peran mereka dalam proses pengambilan keputusan di lingkungan masyarakat. Selain itu, dengan kemampuan berbicara yang lebih baik, mereka dapat menjadi agen perubahan yang mampu menginspirasi dan menggerakkan masyarakat sekitar untuk berkolaborasi dan menciptakan lingkungan yang lebih maju dan dinamis. Dengan semangat belajar dan kemauan yang tinggi, kegiatan ini bukan hanya sekadar pelatihan, melainkan langkah awal menuju perubahan yang lebih besar.

Para pemuda yang dibekali dengan kemampuan berbicara di depan umum tidak hanya mampu menyuarakan gagasan mereka dengan lebih percaya diri, tetapi juga siap menjadi pemimpin masa depan yang mampu membawa perubahan positif di tengah masyarakat. Pelatihan public speaking ini menjadi bukti nyata bahwa upaya pengabdian kepada masyarakat dapat memberikan dampak yang signifikan, terutama dalam mencetak generasi muda yang kompeten, percaya diri, dan siap menghadapi tantangan global.

B. METODE PENGABDIAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat pada penelitian ini yaitu berbasis pemberdayaan masyarakat, dikenal sebagai Sisdamas, yang diusung oleh Tim LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam KKN sisdamas, masyarakat diberikan peran yang lebih aktif dalam proses transformasi sosial, masyarakat tidak hanya menjadi penerima solusi, tetapi juga menjadi subjek utama/agen/pelaku yang terlibat langsung dalam menyelesaikan permasalahan.



Gambar 1. Siklus Kuliah Kerja Nyata Berbasis Sisdamas Pemberdayaan Masyarakat (KKN SISDAMAS)

Model ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam mengatasi tantangan dan memaksimalkan potensi lokal yang ada (Sururie, R.W., dkk, 2019). Dalam metode ini berdasarkan ketentuan LP2M proses sisdamas dilakukan dengan 4 siklus yaitu: (1) Sosialisasi Awal, Rembug Warga dan Refleksi Sosial; (2) Pemetaan dan Pengorganisasian Masyarakat; (3) Perencanaan Partisipatif dan Sinergi Program dan (4) Pelaksanaan Program dan Monitoring Evaluasi.

Pada siklus ke-1 yaitu tahapan awal pada siklus KKN mencakup sosialisasi awal, rembug warga dan Refleksi sosial yang dilaksanakan pada minggu pertama pengabdian, yang dihadiri oleh beberapa tokoh masyarakat. Pada tahap ini kelompok 234 KKN Sisdamas terjun langsung dan beradaptasi di masyarakat serta membangun hubungan baik dengan masyarakat, mengidentifikasi ragam permasalahan serta akar penyebab yang terjadi di masyarakat juga potensi yang dapat diangkat menjadi kegiatan yang bermanfaat sehingga kegiatan tersebut yang dapat menghasilkan jejak positif pada masyarakat. Tahap 1 ini dilaksanakan pada tanggal 1 Agustus di Saung Balaka, Kampung Kebon Kapas, Desa Waluya, Kecamatan Cicalengka, Kabupaten Bandung.

Siklus ke-2 yaitu pemetaan sosial dan pengorganisasian masyarakat yang bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi geografis, klasifikasi tingkat kesejahteraan para warganya, akses yang digunakan masyarakat setempat, mengetahui potensi sumber daya manusia, alam, dan ekonomi, dan mengetahui masalah juga kebutuhan di bidang keagamaan, sosial. Siklus ke-dua ini dilakukan pada tanggal 1 Agustus 2024 sampai dengan 4 Agustus 2024. Pada tahap ini menghasilkan data-data yang mendukung keberjalanan program yang dikerjakan, salah satunya adalah besarnya perhatian yang besar dari para pemuda, untuk mengembangkan skill dalam keterampilan public speaking.

Setelah melakukan refleksi sosial serta mengidentifikasi masalah dan potensi yang ada di kampung Kebon Kapas, terutama RW 10, Desa Waluya, mahasiswa KKN Reguler Sisdamas melakukan siklus yang ke-tiga yaitu perencanaan program dengan bantuan dari tokoh-tokoh masyarakat setempat. Program yang diajukan salah satunya

ialah meningkatkan kepercayaan diri pemuda melalui pelatihan public speaking di kampung kebon kapas RW 10.

Siklus yang terakhir yaitu pelaksanaan program dimana mahasiswa KKN melakukan semua program untuk masyarakat yang bermanfaat. Salah satunya adalah memberikan pelatihan public speaking, untuk meningkatkan kualitas keterampilan public speaking pada diri pemuda kampung kebon kapas RW 10. Siklus keempat ini dilakukan dalam dua pertemuan di hari senin setiap minggunya.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Seminar *Public Speaking* dilaksanakan dalam dua pertemuan. Pada pertemuan pertama, pemateri menyampaikan beberapa topik penting mengenai pengertian dari *Public Speaking*, *Five Starting Do's*, *Five Speaking Starting Don'ts*, *3 Experience Aspects*, *First Impression*, *Kredibility*, dan *6 Tips for Public Speaking Practices*.

Dimana *Five Starting Do's* merupakan lima hal yang harus dilakukan saat memulai berbicara di depan umum, seperti menjaga kontak mata, menyapa audiens dengan ramah, dan menggunakan gestur yang mendukung. *Five Speaking Starting Don'ts* merupakan lima hal yang harus dihindari saat memulai berbicara, seperti tidak menggunakan kata pengisi seperti "eh" atau "hmm", serta menghindari postur tubuh yang pasif. *Experience Aspects* merupakan tiga aspek pengalaman penting dalam berbicara di depan umum, yaitu kepercayaan diri, penguasaan materi, dan keterlibatan audiens. *First Impression* merupakan pentingnya kesan pertama saat memulai pembicaraan, termasuk dalam cara berpakaian dan sikap. Kredibilitas merupakan bagaimana menjaga kredibilitas sebagai pembicara dengan berbicara dengan jelas, jujur, dan relevan. Dan *6 Tips for Public Speaking Practices* merupakan enam tips untuk berlatih public speaking, seperti mempersiapkan materi dengan baik, berlatih di depan cermin, dan meminta umpan balik dari orang lain.

Setelah materi di atas disampaikan, peserta diminta mempraktikkan hasil pemaparan dengan memberikan presentasi singkat di depan umum untuk melatih kepercayaan diri dan kemampuan berbicara, kemudian pemateri memberikan umpan balik langsung.

Pada pertemuan kedua, fokus materi adalah teknik berbicara deskriptif, di mana peserta diajarkan bagaimana cara mendeskripsikan dengan baik berdasarkan apa yang dilihat dan didengar, serta pentingnya memahami harapan audiens. Dalam sesi praktik, Audiens diminta untuk lebih aktif dalam merespons dan berkomunikasi dengan jelas. Pemateri menampilkan gambar dan video kepada audiens, lalu meminta mereka maju ke depan untuk mendeskripsikan isi dari gambar atau video tersebut. Tujuannya adalah melatih kemampuan deskriptif dan meningkatkan kepercayaan diri dalam menyampaikan informasi yang akurat dan menarik. peserta diminta mendeskripsikan gambar dan video yang ditampilkan, bertujuan untuk melatih kemampuan deskriptif dan meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara (Soelistyowati & Nurwulan, 2020). Sesi ini diakhiri dengan pengumpulan harapan audiens terhadap program yang diselenggarakan.

Setelah sesi praktik selesai, pemateri membuka sesi tanya jawab. Audiens aktif bertanya mengenai berbagai topik yang telah dibahas selama seminar. dengan

pemateri menjawab pertanyaan dengan jelas dan detail, memberikan penjelasan tambahan dan solusi praktis yang relevan dengan topik yang dibahas.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seminar *Public Speaking* yang dilaksanakan dalam dua pertemuan ini berhasil memberikan manfaat yang signifikan bagi para peserta, terutama dalam hal peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan ber bicara di depan publik. Peserta seminar yang mayoritas terdiri dari pemuda-pemudi Kampung Kebon Kapas, RW 10, Desa Waluya, menunjukkan antusiasme yang tinggi, terlihat dari partisipasi aktif selama sesi materi dan praktik.

Pada pertemuan pertama, peserta menerima pemahaman dasar mengenai Public Speaking yang meliputi konsep-konsep penting seperti Five Starting Do's, Five Speaking Starting Don'ts, Experience Aspects, First Impression, Kredibilitas, serta enam tips berlatih public speaking. Para peserta mampu mengikuti materi dengan baik dan memahami hal-hal yang perlu dilakukan dan dihindari saat berbicara di depan umum. Pemateri memberikan contoh nyata mengenai pentingnya menjaga kontak mata, bahasa tubuh, serta persiapan yang matang untuk menghindari penggunaan kata pengisi seperti "eh" dan "hmm".

Setelah pemaparan materi, peserta diberi kesempatan untuk mempraktikkan apa yang telah dipelajari melalui presentasi singkat. Hasil dari sesi praktik ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berhasil menerapkan teknik-teknik dasar public speaking yang telah diajarkan. Mereka menunjukkan peningkatan dalam kepercayaan diri, meskipun masih ada beberapa peserta yang terlihat gugup saat berbicara di depan umum. Pemateri memberikan umpan balik langsung kepada setiap peserta, yang bertujuan untuk memperbaiki kelemahan dan meningkatkan kemampuan mereka.



Gambar 1. Kegiatan *Public Speaking* Pertemuan Pertama



Gambar 2. Kegiatan *Public Speaking* Pertemuan Pertama

Pada pertemuan kedua, fokus beralih pada teknik berbicara deskriptif, di mana peserta diminta untuk mendeskripsikan gambar atau video yang ditampilkan. Hasil dari sesi ini menunjukkan bahwa peserta mampu menangkap inti dari gambar atau video yang disajikan, namun beberapa peserta masih kesulitan dalam menyampaikan deskripsi secara runtut dan jelas. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan deskriptif membutuhkan latihan yang lebih intensif agar peserta dapat menyampaikan informasi dengan lebih terstruktur dan menarik.

Sesi ini diakhiri dengan pengumpulan harapan dari audiens mengenai program yang diselenggarakan. Sebagian besar peserta berharap agar program serupa dapat diadakan lebih sering, dengan materi yang lebih mendalam dan praktik yang lebih intensif. Hal ini menunjukkan bahwa seminar ini memberikan dampak positif bagi peserta, terutama dalam hal kepercayaan diri dan kemampuan berbicara di depan umum.

Secara keseluruhan, kegiatan seminar *Public Speaking* ini dapat dikatakan berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan kemampuan komunikasi pemuda-pemudi Desa Waluya dalam berbicara di depan publik. Hasil dari seminar menunjukkan peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri peserta, terutama setelah mereka diberi kesempatan untuk mempraktikkan teknik-teknik dasar yang telah dipelajari.

Poin-poin penting yang berhasil diterapkan oleh peserta adalah:

- Menjaga kontak mata dan menggunakan gestur tubuh yang mendukung selama berbicara di depan umum.
- Menghindari penggunaan kata pengisi seperti "eh" atau "hmm", yang dapat mengganggu kelancaran pembicaraan.
- Memperhatikan kesan pertama yang baik, baik dari cara berpakaian maupun sikap, yang sangat berpengaruh terhadap penerimaan audiens.
- Mengembangkan kredibilitas sebagai pembicara dengan berbicara jelas, jujur, dan relevan.

Meskipun demikian, masih ada beberapa aspek yang memerlukan perbaikan. Beberapa peserta masih terlihat gugup dan kurang percaya diri saat tampil di depan audiens, terutama pada sesi praktik pertama. Ini menunjukkan bahwa mereka membutuhkan lebih banyak latihan untuk bisa merasa nyaman dan yakin saat berbicara di depan publik. Selain itu, dalam sesi deskriptif pada pertemuan kedua, beberapa peserta kesulitan dalam menyusun kata-kata yang jelas dan runtut saat mendeskripsikan gambar atau video yang ditampilkan. Ini menekankan pentingnya latihan terus-menerus untuk mengasah kemampuan berbicara yang baik dan terstruktur.

Sesi tanya jawab yang diadakan di akhir seminar juga memperlihatkan bahwa peserta sangat antusias untuk belajar lebih lanjut tentang public speaking. Berbagai pertanyaan yang diajukan berkisar tentang cara mengatasi gugup saat berbicara di depan umum, teknik melibatkan audiens, serta bagaimana menjaga alur pembicaraan agar tetap menarik. Jawaban dari pemateri memberikan solusi praktis yang membantu peserta menghadapi tantangan-tantangan tersebut, seperti menyarankan untuk selalu melakukan persiapan matang dan berlatih di depan cermin atau bersama teman.



Gambar 3. Kegiatan *Public Speaking*



Gambar 4. Kegiatan *Public Speaking*

E. PENUTUP

Seminar Public Speaking yang dilaksanakan dalam dua pertemuan berhasil meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan berbicara peserta, khususnya para pemuda-pemudi Kampung Kebon Kapas, RW 10, Desa Waluya. Pada pertemuan

pertama, peserta memperoleh pemahaman dasar mengenai teknik berbicara di depan umum, termasuk cara menghindari kesalahan umum dan meningkatkan kredibilitas. Pada pertemuan kedua, fokus pada teknik berbicara deskriptif membantu peserta mengasah kemampuan mendeskripsikan informasi secara jelas dan terstruktur. Meskipun ada kemajuan, masih diperlukan latihan tambahan untuk mengatasi kegugupan dan menyempurnakan teknik berbicara.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua peserta atas partisipasi aktif dan antusiasme selama seminar. Terima kasih juga kepada pemateri yang telah memberikan materi yang bermanfaat dan umpan balik yang konstruktif. Semoga pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan dalam berbagai kesempatan berbicara di depan publik.

G. DAFTAR PUSTAKA

Soelistyowati, R. D., & Nurwulan, T. (2020). Workshop Public Speaking Sebagai Salah Satu Upaya Profesionalisasi Dalam Memperoleh Presisi Verbal Bagi Perangkat Desa Cilebut Barat. *Jurnal PIKMA : Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 2(1), 58–73. <https://doi.org/10.24076/pikma.2019v2i1.396>